

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Tentang Sikap Orang Tua**

##### **a. Pengertian Sikap**

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Hal ini, berarti sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Pada dasarnya Sikap juga merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena sikap pada diri seseorang akan memberikan warna dan corak tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut terhadap suatu objek.

Menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2009:150) mendefinisikan “Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Sedangkan Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013:5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada

objek tersebut”. Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa sikap merupakan perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.

Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh Lapierre dalam Saifuddin Azwar (2013:5) mendefinisikan “sikap sebagai suatu pola perilaku, tendesi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Selanjutnya menurut Elmubarok (2008:47) “sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”.

Berdasarkan keempat pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek tersebut.

#### **b. Ciri-Ciri Sikap**

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsangan yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian.

Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut W.A Gerungan (2009:153) mengemukakan bahwa “untuk dapat membedakan antara attitude, motif kebiasaan dan lain-lain, faktor psychic yang turut menyusun pribadi orang, maka telah dirumuskan lima buah sifat khas dari pada attitude” adapun ciri-ciri sikap itu adalah :

- 1) Attitude bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
- 2) Attitude dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari
- 3) Attitude tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
- 4) Objek attitude kumpulan dari hal-hal tertentu.
- 5) Attitude itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan attitude dari pada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

### **c. Fungsi Sikap**

Selanjutnya Katz Dalam Zaim Elmubarak (2008:50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu:

- 1) Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya.
- 2) Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.
- 3) Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- 4) Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap**

Sikap terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Dimana dalam interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya. Menurut Loudon dan Bitta dalam Zaim Elmubarak (2008:47) mengemukakan bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Sedangkan Swastha dan Handoko dalam Zaim Elmubarak (2008:47) menambahkan bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

Menurut Saifuddin Azwar (2013:30) beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain :

1. Pengalaman pribadi  
Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting  
Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.
3. Pengaruh kebudayaan  
Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.
4. Media massa  
Media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama  
Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

#### 6. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap individu terbentuk melalui interaksi dipengaruhi faktor dari internal seperti faktor emosi dan melalui pengalaman pribadi, sedangkan eksternal seperti kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau agama.

#### e. **Komponen Sikap**

Kothandapani yang dikutip oleh Saifuddin Azwar (2013:24) merumuskan tiga komponen tersebut, yakni komponen kognitif (kepercayaan atau *belief*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Begitu pula yang dikemukakan oleh W.S. Winkel dalam Saifuddin Azwar (2013:18) bahwa :”dalam sikap dapat dibedakan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif”.

##### 1. Komponen Kognisi

Unsur kognisi dari keyakinan-keyakinan atau pengetahuan-pengetahuan individu terhadap objek. Hal yang sangat penting dalam unsur kognisi adalah keyakinan atau pengetahuan yang bersifat evaluasi, yang akhirnya memberi arah kepada sikap terhadap suatu objek tertentu. Arah yang dimaksud adalah arah yang diinginkan. Komponen kognisi merupakan langkah awal dalam sikap, sehingga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman individu.

Jadi, komponen kognisi ini berisi pendapat, keyakinan, pemikiran dan pandangan seseorang mengenai objek sikap.

## 2. Komponen Afeksi

Komponen afeksi ini berhubungan dengan perasaan yang dimiliki seseorang. Suatu objek dapat dirasakan oleh seseorang sebagai rasa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan atau disukai dan tidak disukai. Unsur perasaan seperti inilah yang menyebabkan individu-individu aktif. Komponen afeksi memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif. Komponen afeksi ini menunjukkan arah perasaan mengerti seseorang untuk merespon suatu objek. Perasaan yang dimiliki seseorang itu tidak berdiri sendiri, dalam arti perasaan bersifat mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman, yang selanjutnya perasaan seseorang tersebut akan menjiwainya. Komponen ini memberikan penilaian atau pengalaman yang bersifat suka atau tidak suka, jika seseorang memiliki rasa suka padanya akan ada kecenderungan bersikap positif tetapi sebaliknya apabila seseorang memiliki rasa tidak suka, maka akan ada kecenderungan bersikap negatif.

## 3. Komponen Konasi

Komponen konasi atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa

kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya adalah bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Oleh karena itu wajar jika sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa Ketiga komponen sikap memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya, karena sikap diawali adanya pengetahuan, sebagai orangtua tentu harus memperhatikan anak-anaknya terutama pada usia remaja karena pengetahuan atau pandangan orang tua yang berperan penting untuk menentukan sikap terhadap pergaulan remaja. Perasaan, sebagai pengetahuan orang tua terhadap pergaulan remaja yang banyak negatifnya membuat orang tua merasa orang tua merasa resah sehingga terkadang sikap orang tua berandil besar pada pergaulan anaknya. Respon atau tindakan orang tua untuk menentukan atau mengarahkan anak-anak agar memilih pergaulan yang positif atau pergaulan yang bersifat formal. Sehingga pergaulan anak dapat terarah dan terhindar dari perilaku menyimpang.

#### **f. Perubahan sikap**

Sikap Menurut Sarlito W. Sarwono (2009: 203), sikap dapat berubah melalui 4 cara yaitu:

1. Adopsi, yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang sebelumnya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
3. Integrasi, Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma, trauma merupakan pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba dan menegangkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa yang bersangkutan. Pengalaman- pengalaman yang traumatis juga menyebabkan perubahan sikap.

Berdasarkan dari keempat cara tersebut sikap seseorang dapat terbentuk dan berubah karena hal-hal tertentu seperti adanya perubahan lingkungan objek tertentu, bertambahnya usia, pengalaman baru, intelektual yang semakin meningkat, peristiwa-peristiwa yang dapat merubah sikap atau terbentuknya sikap seseorang. Seperti yang dijelaskan diatas perubahan sikap secara Adopsi artinya sikap seseorang dapat berubah karena selalu melihat kejadian dan perilaku orang lain. Diferensi artinya dengan adanya perubahan sikap seseorang dapat berubah atau terbentuk karena pengalaman baru yang ia dapat melalui pergaulan. Integrasi artinya sikap seseorang dapat berubah karena keadaan tertentu seperti halnya seseorang merubah sikapnya karena adatujuan dan maksud tertentu. Trauma artinya sikap seseorang berubah karena suatu kejadian atau



peristiwa meninggalkan kesan yang membuat sikap seseorang berubah karena peristiwa tersebut.

Pendapat lain menurut Kelman dalam Saifuddin Azwar (2010:55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu:

1. Kesiediaan (*compliance*), terjadinya proses yang disebut kesiediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain seperti pujian, dukungan, simpati, dan sebagainya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

2. Identifikasi (*identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai

dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap menurut Abu Ahmadi (2009: 157) yaitu :

1. Faktor intern : yaitu faktor yang terdapat pada pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor ekstern : yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor yang berupa interaksi sosial dari luar kelompok.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai perubahan sikap ada beberapa cara yang juga berpengaruh dalam perubahan sikap seseorang seperti dengan cara kesediaan yaitu timbul berdasarkan dari kesediaan seseorang terhadap respon dari lingkungan atau objek, artinya seseorang terjadi perubahan sikap karena adanya kesediaan dalam dirinya. Sikap seseorang juga dapat berubah karena meniru perilaku seseorang atau kelompok yang dianggapnya baik untuk ditiru. Keempat komponen tersebut adalah perubahan sikap yang berdasarkan peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda namun sangat menentukan berubahnya sikap seseorang. Perubahan seseorang dapat berubah karena adanya

doktrin-doktrin dari pihak tertentu yang memang dianggapnya baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. selain perubahan sikap dapat dipengaruhi dari faktor intern dan ekstern.

#### **g. Pengukuran Sikap**

Menurut Sax dalam Saifudin Azwar (2013:87) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah, intensitas, keluasaan, konsistensi, dan spontanitasnya:

1. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu seseorang sebagai objek.
2. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu yang belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda.
3. Sikap memiliki keluasaan, artinya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap obyek sikap dapat mengenai hanya sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam obyek sikap.
4. Sikap memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut .
5. Sikap juga memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya, harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan, bahkan mungkin sekali merupakan hal yang mustahil. Belum ada atau mungkin tak pernah ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkapkan semua dimensi tersebut sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan

memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respons individu.

Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Berawal dari metode-metode langsung yang sederhana samapai pada metode yang lebih kompleks. Beberapa metode pengungkapan sikap yang secara historik telah dilakukan orang antara lain: (Saifuddin Azwar: 90-101).

1. Observasi perilaku

Dalam konteks ini sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak, karena perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

2. Penanyaan langsung

Sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung (*direct question*) pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan ke dua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.

### 3. Pengungkapan langsung

Suatu versi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assement*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan aitem tunggal maupun dengan menggunakan aitem ganda. (Ajzen, 1988). Pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana, responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Sebagai contoh, untuk mengetahui sikap siswa terhadap perubahan jam hari sekolah dari 6 hari 5 hari seminggu pernyataanya sebagai berikut :

Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan, Sekolah

Lima Hari Seminggu Perlu Dilaksanakan

Setuju :-----:-----:-----:-----:-----:-----:-----: Tidak setuju

Jawaban individu yang berupa tanda silang pada garis kontinum setuju-tidak setuju itu, dapat diketahui posisi kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang. Seseorang yang memberi tanda silang pada kotak setuju dari kiri ditafsirkan lebih setuju dan seterusnya.

Pengungkapan langsung dengan menggunakan aitem ganda adalah teknik diferensi sematik (*semantic differential*) dirancang untuk mengungkapkan afeksi atau perasaan yang berkaitan dengan suatu objek. Menurut osgood diantara banyak dimensi atau faktor yang berkaitan dengan sikap saling paling utama adalah dimensi evaluasi (baik-buruk, cantik-jelek, yang menenkankan nilai kebaikan),

dimensi potensi (kuat-lemah, berat ringan), dimensi aktivitas (cepat-lambat, aktif-pasif). Dengan memilih dimensi dan kata sifat yang relevan dengan objek sikap, pasangan kata sifat pada kontinum tujuh titik sebagai berikut :

#### Homoseksual

menyenangkan :---:---:---:---:---:---:---: menyusahkan

merugikan :---:---:---:---:---:---:---: menguntungkan

buruk :---:---:---:---:---:---:---: baik

bersih :---:---:---:---:---:---:---: kotor

#### 4. Skala sikap

Metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab individu yang disebut sebagai skala sikap (*attitude scales*) beberapa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Beberapa faktor yang dapat menghambat pencerahan sikap melalui skala sikap yang berisi pernyataan-pernyataan, dalam ilustrasinya sebagai berikut :

- a. Setiap jawaban yang memiliki alternatif tertentu dan terbatas akan membatasi pula keluasan individu dalam mengomunikasikan sikapnya, sehingga memilih yang mirip saja diantara yang ada.

- b.** Bahasa standar yang dapat diterima umum yang digunakan dalam skala sikap mungkin mampu mengungkapkan reaksi-reaksi asli dan tipikal.
- c.** Pertanyaan-pertanyaan standar dan formal tidak mampu mengungkapkan kompleksitas, nuansa-nuansa, atau pun warna sesungguhnya dari sikap individu yang sebenarnya.
- d.** Dalam setiap kumpulan respon yang diberikan oleh manusia tentu sedikit banyak akan terdapat eror atau kekeliruan dalam membaca, memahami, atau menafsirkan pernyataan yang disajikan.
- e.** Jawaban responden dipengaruhi oleh hasrat dan keinginan mereka sendiri akan penerimaan sosial, persetujuan sosial (*social approval*), dan keinginan untuk tidak keluar dari norma yang dapat diterima oleh masyarakat, yang dapat menghambat.
- f.** Situasi *interview* sebelum pengukuran, situasi sewaktu penyajian skala, karakteristik pertanyaan sebelumnya, harapan subjek mengenai tujuan pengukuran itu dan banyak sikap yang dapat mempengaruhi respons individu.

Proses Pengungkapan sikap merupakan proses yang rentan terhadap berbagai kemungkinan eror dikarenakan sikap itu sendiri merupakan suatu konsep psikologis yang tidak mudah untuk dirumuskan secara operasional, maka harus hati-hati dan sungguh-sungguh dan ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah penyusunan

skala yang berlaku. Salah satu faktor yang merusak interpretasi adalah dikarenakan suatu alasan orang sengaja tidak memberi respons yang dirasakan tetapi memberi respons yang diterima oleh masyarakat, dianggap baik oleh kaidah kehidupan sosial. Ada juga cara untuk mendapatkan respons yang jujur yaitu penggunaan alat bantu yang disebut bogus pipeline dan pengukuran terselubung. Metode pipeline (jones dan sigall) dilakukan dengan menghubungkan individu-individu yang hendak diungkap sikapnya dengan kabel pada suatu instrumen mekanis canggih yang dirancang seakan-akan mampu mengetahui dan mencatat perasaan mereka yang sesungguhnya, maka cenderung tidak berani berbohong karena takut ketahuan oleh mesin pencatat dan karenanya responsnya jujur.

Skala sikap likert, dilakukan dengan mencatat (talli) penguatan respon dan pernyataan anggapan positif dan negative tentang objek sikap. Pengukuran sikap kadang-kadang dibedakan antara kepercayaan atau bulir kognitif, perasaan atau bulir afektif, dan kecenderungan perilaku atau bulir konatif, karena dalam skala Likert tidak terdapat bulir netral maka harus jelas positif atau negatifnya dengan memperhatikan kepada objek sikapnya.

Skala thurstone, mengembangkan tiga bagian dalam pengskalaan yaitu metode perbandingan-pasangan, metode interval pemunculan sama, dan metode interval berurutan. Keuntungan skala Thurstone



adalah menyusun dua bentuk skala sikap yang ekuivalen relative lebih mudah, dan adanya angka netral atau “nol”. Kerugiannya, yaitu besarnya jumlah upaya yang dibutuhkan (perlu nya administrasi pada kelompok pertimbangan, secara keseluruhan terpisah dari administrasi pada skala responden).

#### 5. Pengukuran terselubung

Pengukuran ini sebenarnya berorientasi kembali ke metode perilaku, akan tetapi sebagai objek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan. Dalam batas tertentu kita dapat menafsirkan perasaan orang dari pengamatan atas reaksi wajah, dari nada suara, dari gerak tubuh, dan dari beberapa aspek perilakunya.

Berdasarkan penjelasan pengukuran sikap tersebut maka untuk mengetahui sikap orang tua terhadap tindak kriminalitas remaja peneliti bermaksud menggunakan skala sikap yaitu dengan membuat daftar pertanyaan-pertanyaan mengenai kriminalitas remaja yang akan dijawab oleh orang tua sebagai responden.

#### **h. Pengertian Orang Tua**

Menurut Thamrin Nasution (2009:6) orang tua adalah:

Orang yang bertanggung jawab dalam dalam sebuah rumah tangga atau keluarga dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak, mereka adalah yang terutama dan utama dalam peran kelangsungan hidup rumah tangga atau keluarga, sedangkan semua

anak-anaknya berada dibawah pengawasan maupun dalam asuhan dan bimbingannya. disebut anggota keluarga.

Sementara menurut Abu Ahmadi (2009:221) menyatakan bahwa “Orang tua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat”. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.

Sedangkan Khairuddin (2008:7) mendefinisikan keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami-istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas orang tua adalah orangtua yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, membina anak-anaknya, mengarahkan dan mendidik anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis.

### **i. Sikap Orang Tua**

Berdasarkan definisi sikap dan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua adalah suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk beraksi dalam diri orang tua yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling beraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

## **2. Tinjauan Tentang Tindakan Kriminalitas Remaja**

### **a. Pengertian Kriminalitas**

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa Inggris “crime” yakni kejahatan. Kejahatan merupakan suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat yang dapat merugikan orang lain.

Menurut Abdul Wahid (2004: 125) mengatakan “Kriminalitas menurut bahasa Inggris *Crime* dan dalam bahasa Belanda *Misdadaad* berarti kelakuan atau perilaku kriminal, atau perbuatan kriminal”. Kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat dan sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Menurut Kartono definisi kriminalitas atau kejahatan (2011 : 126) bahwa :

Secara sosiologis, kejahatan adalah semua ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial-psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah

tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana).

Menurut Arif Gosita (2004: 117), “kejahatan adalah suatu hasil interaksi, dan karena adanya interaksi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi”. Dimana kejahatan tidak hanya dirumuskan dalam Undang-Undang Hukum Pidana tetapi juga tindakan-tindakan yang menimbulkan penderitaan dan tidak dapat dibenarkan serta dianggap jahat, tidak atau belum dirumuskan dalam undang-undang oleh karena situasi dan kondisi tertentu.

Selanjutnya Bonger dalam Topo Santoso & Eva Achjani (2005:2) menyatakan bahwa kejahatan adalah perbuatan anti sosial yang secara sadar mendapat reaksi dari Negara berupa pemberian derita dan kemudian sebagai reaksi terhadap rumusan-rumusan hukum (*legal definition*) mengenai kejahatan.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejahatan perbuatan atau tingkah laku yang dapat merugikan orang lain yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Beberapa waktu terakhir ini, semakin banyak terjadi kejahatan atau perilaku jahat di masyarakat. Dari berbagai media massa, baik elektronik maupun cetak selalu diinformasikan adanya kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Pelaku kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh

kalangan remaja. Kejahatan anak atau remaja disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial, Artinya segala bentuk tingkah laku yang di anggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, dan hukum.

#### **b. Remaja**

Remaja dalam bahasa asalnya *adolescencee*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Piaget dalam Hurlock yang dikutip Mohamad Ali dan Mohamad Asrori (2009:9) “secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau tidak seajar”.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2006:6) menyebutkan bahwa “masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. Batasan usia remaja yang paling umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga ke 21 tahun.

Salman dalam Syamsu Yusuf (2006:184) menjelaskan bahwa,”remaja adalah “suatu perkembangan yang merubah sikap ketergantungan (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), meningkatnya minat-minat seksual, memasuki masa perenungan diri, dan memiliki perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral yang

tengah terjadi disekitarnya”. Selanjutnya Konopka dalam Syamsu Yusuf (2006:184) membagi masa remaja menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Remaja awal dalam rentang usia 12-14 tahun
- b. Remaja madya atau pertengahan dalam rentang usia 15-18 tahun
- c. Remaja akhir dalam rentang dalam usia 19-22 tahun

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa mengalami perkembangan dan meranjak kearah pencarian diri serta mulai mengarah ke arah pergaulan yang lebih dewasa.

### c. **Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat terutama pada kalangan remaja.

Menurut Bruce J. Cohen dalam <https://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang> mengatakan bahwa “perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”. Kartono (2011:12) mengemukakan “tingkah laku yang abnormal atau menyimpang ialah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”. Bentuk perilaku menyimpang dapat berupa melanggar aturan, melanggar norma

hukum dapat yang juga disebut sebagai penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Sedangkan menurut Sarwono (2003:197) perilaku menyimpang yaitu “secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, peraturan keluarga dan lain-lain)”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka di ambil kesimpulan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan tercela yang tidak sesuai dengan kehendak-kehendak atau kelompok-kelompok tertentu dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain, bahkan dapat menjadi penyebab kejahatan.

#### **d. Bentuk-Bentuk Kriminalitas Remaja**

Kriminalitas atau tindakan kriminalitas merupakan segala sesuatu yang dapat melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Fakta membuktikan bahwa ada beberapa tindakan kriminal yang paling sering dilakukan oleh remaja sebagaimana Menurut Sudarsono (2012:32), norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang :

1. Kejahatan-kejahatan kekerasan
  - a) Pembunuhan (pasal 338 KUHP)
  - b) Penganiayaan (pasal 90 dan pasal 354 KUHP)
2. Pencurian
  - a) Pencurian biasa (pasal 362 KUHP)
  - b) Pencurian dengan pemberatan (pasal 363 KUHP)
3. Penggelapan (pasal 372 KUHP)
4. Penipuan (pasal 378 KUHP)
5. Pemerasan (pasal 368 KUHP)

6. Gelandangan (pasal 505 KUHP)
7. Anak sipil (pasal 302, 206 dan pasal 237 BW)
8. Remaja dan Narkotika (UU No.9 Tahun 2006)

Menurut sistem KUHP, dibedakan antara kejahatan dimuat dalam buku II dan pelanggaran dimuat dalam buku III. Alasan pembedaan antara kejahatan dan pelanggaran adalah jenis pelanggaran yang lebih ringan dari pada kejahatan. Hal ini diketahui dari ancaman pidana pada pelanggaran tidak ada yang diancam dengan pidana penjara, tetapi berupa pidana kurungan dan denda, sedangkan kejahatan lebih di dominasi dengan ancaman pidana penjara. Kreteria lain yang membedakan kejahatan dan pelanggaran yakni kejahatan itu merupakan delik-delik yang melanggar kepentingan hukum dan juga menimbulkan bahaya secara kongkret, sedangkan pelanggaran itu hanya membahayakan in abstracto saja. Secara kuantitatif pembuat Undang-undang membedakan delik kejahatan dan pelanggaran menurut Andi Hamzah (2006:98) sebagai berikut:

1. Pasal 5 KUHP hanya berlaku bagi perbuatan-perbuatan yang merupakan kejahatan di Indonesia. Jika orang Indonesia yang melakukan delik di luar negeri di golongan sebagai delik pelanggaran di Indonesia, maka di pandang tidak perlu dituntut.
2. Percobaan dan membantu melakukan delik pelanggaran tidak dipidana
3. Pada pembedanaan terhadap anak di bawah umur tergantung pada apakah itu kejahatan atau pelanggaran.



Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis tindak pidana menurut sistem KUHP di bedakan dalam Buku II dan Buku III, dimana Buku II mengatur tentang pelanggaran yang lebih ringan atau biasa disebut dengan tindak pidana ringan seperti penganiayaan ringan, penghinaan, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Sedangkan Buku III berisi tentang kejahatan atau tindak pelanggaran yang berat seperti pembunuhan, penganiayaan berat, pencurian, dengan pemberatan, dan lain-lain.

**e. Penegakan Hukum Dan Sanksi**

**1. Penegakan Hukum**

Negara Indonesia adalah negara hukum (*recht staats*), maka setiap orang yang melakukan tindak pidana harus mempertanggungjawabkan perbuatannya melalui proses hukum. Penegakan hukum secara umum merupakan proses dilaksanakannya upaya untuk memfungsikan norma hukum secara nyata sebagai pedoman perilaku dalam bermasyarakat dan bernegara.

Barda Nawawi A. (2002: 15) mengemukakan Penegakan hukum adalah suatu usaha untuk menanggulangi kejahatan secara rasional, memenuhi rasa keadilan dan berdaya guna. Dalam rangka menanggulangi kejahatan terhadap berbagai sarana sebagai reaksi yang dapat diberikan kepada pelaku kejahatan, berupa sarana pidana maupun non hukum pidana, yang dapat diintegrasikan satu dengan yang lainnya. Sedangkan Dalam hukum pidana menurut Kadri Husin (2012:33)

“penegakan hukum adalah suatu sistem pengendalian kejahatan yang dilakukan oleh lembaga kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan”.

Menurut Soerjono Soekanto (2010:5) penegakan hukum adalah “kegiatan menyasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan mengejawantah dan sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir, untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan perdamaian dan pergaulan hidup”. Proses penegakan hukum sebenarnya terletak pada faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya, yaitu :

- a. Faktor hukumnya sendiri yaitu berupa undang-undang
- b. Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun yang menerapkan hukum.
- c. Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.
- d. Faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- e. Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa penegakan hukum merupakan upaya memfungsikan norma hukum secara nyata yang dilakukan oleh pihak kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan dalam proses yang mengikat dan mengatur untuk perilaku masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sanksi dan setiap pelanggaran. Hal sama khususnya dalam khusus tindak kriminalitas remaja yang terdapat sanksi dalam proses penegakan hukumnya.

## 2. Sanksi

Hukum dan sanksi dapat diibaratkan dua sisi uang yang satu saling melengkapi. Hukum tanpa sanksi sangat sulit melakukan penegakan hukum, bahkan dapat dikatakan bahwa norma sosial tanpa sanksi hanyalah moral, bukan hukum, sebaliknya sanksi tanpa hukum dalam arti kaidah akan terjadi kesewenang-wenangan penguasa. Jadi Sanksi merupakan hukuman atau balasan untuk sebuah pelanggaran. Begitu juga sanksi atau hukuman terhadap sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang berbuat kriminalitas akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang sesuai atau perbuatannya menurut Undang-undang yang berlaku. Berikut adalah batasan usia bagi remaja yang melakukan tindak kriminalitas: Batasan usia minimal pertanggungjawaban tindak kriminal yang berlaku menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yaitu 16 tahun. Pasal 45 KUHP menyebutkan bahwa jika terdakwa belum berumur 16 tahun maka hakim diberikan 3 alternatif, yaitu:

- a. Memerintahkan supaya anak tersebut dikembalikan lagi ke orang tuanya, walinya, atau pemeliharanya, tanpa dijatuhi pidana apapun
- b. Memerintahkan supaya anak tersebut diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun; dan
- c. Menjatuhkan pidana

Selanjutnya, pasal 47 KUHP mengatur apabila hakim menjatuhkan pidana kepada anak, maka maksimum pidana pokok terhadap tindak pidananya dikurangi sepertiga. Namun jika perbuatan itu diancam dengan pidana mati atau penjara seumur hidup, maka dijatuhkan pidana penjara paling lama 15 tahun. Sebagai pengganti aturan pertanggungjawaban pidana anak, Indonesia mengeluarkan UU Nomor 3 tahun 1997 tentang Peradilan Anak. Menurut UU ini anak yang masih berumur 8 tahun sampai 12 tahun hanya dapat dikenakan tindakan, dan anak yang berumur 12 s.d 18 tahun dapat dijatuhi pidana. Sedangkan anak yang belum berumur 8 tahun dianggap belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dengan demikian, secara otomatis ketentuan pertanggungjawaban pidana anak dalam KUHP tersebut dihapuskan dengan UU Peradilan Anak ini. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat (1) menyebutkan : “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandunganya “(Umi Farida 2013:59).

Berdasarkan dari penegakan hukum dan sanksi yang melakukan kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas sudah jelas tindakan hukuman bagi anak remaja sudah diatur dalam undang-undang peradilan anak Batas usia 8 sampai 18 tahun. Undang-undang no 3 thn 1997 tentang pengadilan anak walaupun diatur dua jenis sanksi pidana yang berupa tindak pidana dan tindakan, namun bentuk sanksi ditentukan tidak menunjukkan tujuan pemidanaan yang hendak

melindungi kepentingan anak. Sanksi pidana dalam undang-undang pengadilan anak berpatokan pada KUHP sebagai induk perundang-undang hukum pidana.

#### **f. Faktor Penyebab Kriminalitas Remaja**

Ada beberapa teori yang membahas mengenai sebab-sebab terjadinya perilaku kenakalan remaja yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: teori yang mendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dipelopori oleh John Locke dan teori yang mendasarkan pada pandangan bahwa manusia lahir telah membawa potensi-potensi psikis yang biasa disebut dengan aliran *nativisme*. Berikut penggolongan teori menurut Kartini Kartono, (2008: 16) sebab-sebab terjadinya perilaku jahat :

##### 1. Teori Biologi,

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah seseorang, dan juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen-gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan perilaku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (*abnormal*), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *bracydactylisme* (berjari-jari pendek)

dan diabetes mellitus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

## 2. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab perilaku delinkuen dari aspek psikologis. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain. Menurut Sigmund Freud, sebab-sebab kejahatan dan keabnormalan adalah karena pertempuran batin yang serius antara ketiga proses jiwa (Id, Ego, Superego) sehingga menimbulkan hilangnya keseimbangan dalam pribadi tersebut. Ketidak seimbangan itu menjurus pada perbuatan kriminal sebab fungsi Ego untuk mengatur dan memecahkan persoalan secara logis menjadi lemah. Argumen sentral dari teori ini adalah sebagai berikut: delinkuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.

## 3. Teori Sosiogenis

Teori sosiogenis yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber-sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenis ini adalah teori Broken Home dari Mc. Cord, dkk (1959) dan teori “penyalah gunaan anak” dari Shanok. Sutherland menyatakan

bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya (Dalam Kartono, 2008 : 18). Healy dan Bronner sarjana Ilmu sosial dari Universitas Chicago yang banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kenakalan remaja sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial dikota-kota yang berkembang pesat, dan banyak membuahakan perilaku delinkuen pada anak, remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Argumen sentral dari teori ini menyatakan bahwa perilaku delinkuen pada dasarnya disebabkan oleh stimulus-stimulus yang ada diluar individu.

Jika ditinjau dari segi tindakan kejahatan yang dilakukan, ada beberapa teori yang memandang nilai kejahatan dari sisi yang berbeda Menurut Kartini Kartono (2008: 19) yaitu:

1. Teori Teologis

Teori ini menganggap kriminalitas sebagai sebuah perbuatan dosa dan melanggar perintah Tuhan, yang bisa dilakukan oleh setiap orang yang normal, yang didorong oleh godaan setan atau nafsu.

2. Teori Filsafat Manusia

Teori ini membagi kehidupan manusia menjadi dua sisi yang bertentangan, namun mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Satu sisi, manusia memiliki pribadi rohani/jiwa sebagai prinsip kesempurnaan, yang mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang

baik. Sedangkan di sisi yang lain, manusia memiliki jasmani yang prinsipnya selalu berubah, yang mendorong kepada kerusakan dan kejahatan. Pada tahap selanjutnya, jiwa membaur masuk ke dalam lingkungan jasmani dan menjadi salah satu unsur sebagai pengendali, jika jiwa tidak mampu mengendalikan jasmani, maka jasmani akan menenggelamkan jiwa, sehingga muncullah perilaku-prilaku yang sifatnya jahat dan asusila.

### 3. Teori Kemauan Bebas

Manusia bebas menentukan sikap dan pilihannya, begitulah prinsip dalam teori ini, artinya, manusia memang dipengaruhi oleh setan sebagai sebab-musabab kejahatannya, namun kemauan manusia lah sebagai puncak penentu. Jika secara sadar seseorang ingin berbuat jahat, maka tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya, bahkan Tuhan dan kitab suci sekalipun.

### 4. Teori Fa'al Tubuh

Dalam teori ini, sumber kejahatan dinilai dari ciri-ciri jasmani seseorang, mulai dari bentuk tengkorak kepala, wajah, dahi, hidung, mata, tangan, kaki dan anggota badan lainnya. Artinya, seseorang yang memiliki kelainan pada bentuk tubuhnya dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya, Hal ini didasari oleh penelitian seorang profesor ilmu kedokteran dan ahli penyakit jiwa sekaligus seorang antropolog ternama, Cesare Lombroso (1835-1909) yang mencatat adanya ciri khusus/kelainan pada jasmani para penjahat.



#### 5. Teori Faktor Sosial

Teori ini memandang lingkungan sosial dan kekuatan-kekuatan sosial sebagai faktor penyebab munculnya kejahatan. Aristoteles (384-322 S.M) dan Thomas Van Aquino (1226-1274) menegaskan, bahwa faktor kemiskinan dan keserakahan mendorong seseorang untuk berbuat jahat dan asusila. Dalam kemiskinan kronis, seseorang tidak mendapatkan jalan keluar dan akhirnya berputus asa, sehingga munculah tindakan-tindakan kejahatan.

#### 6. Teori Bio-Sosiologis

Teori ini mengkombinasikan antara faktor internal dan eksternal, yakni suatu kejahatan muncul tidak hanya berasal dari pengaruh individu seseorang, namun juga didasari oleh faktor sosial disekelilingnya. Namun demikian, faktor individulah yang paling berperan dalam penentuan pola-pola kejahatannya.

#### 7. Teori spiritualis

Teori ini menitikberatkan agama dan keyakinan sebagai sesuatu yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Seorang yang memiliki jiwa agama dan keyakinan yang kuat pasti mampu mengendalikan diri dan akan terhindar dari hal-hal jahat, sebab agama berperan sebagai dasar yang menumbuhkan rasa kasing sayang, mengeluarkan dari sifat egoisme dan melarang dari kejahatan. Sebaliknya, seorang yang jiwa agamanya lemah cenderung mudah terpengaruh dan sangat rentan terhadap hal-hal jahat.

Kartini Kartono (2008:21) menyatakan bahwa motif yang mendorong anak dan remaja melakukan tindak kejahatan antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak tersebut menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Keinginan untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
8. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kriminalitas remaja yaitu :

1. Aspek psikologis dari dalam diri remaja itu sendiri seperti emosi, intelegensi, kepribadian, motivasi, kontrol diri yang lemah.
2. Kondisi ekonomi atau kemiskinan, Pengangguran
3. Pengaruh Lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat. Artinya lingkungan juga yang mempengaruhi perilaku dan watak anak apabila anak berada di lingkungan yang buruk maka perilakunya akan seperti itu, sebaliknya apabila anak berada pada lingkungan yang baik anak juga akan baik.
4. Lemahnya jiwa keagamaan agama dan keyakinan karena mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Maka seseorang yang jiwa agamanya lemah cenderung mudah terpengaruh dan sangat rentan terhadap hal-hal jahat sehingga sulit untuk mengendalikan diri sendiri.

### g. Upaya Pencegahan Kriminalitas Remaja

Pencegahannya kriminalitas memang sulit teratasi karena diperlukan usaha yang teliti dan motivasi yang besar agar tidak mudah goyah dan lengser tetapi kriminalitas dapat dikurangi atau dicegah. Menurut Fadila azhar dikutip <http://fadillaazhar.blogspot.com/2011/03/kriminalitassosiologi.html>

Adapun solusi pencegahan kriminalitas sebagai berikut:

1. Melakukan tindakan pencegahan. Tingkat pencegahan lebih baik dari pada tindakan represif dan koreksi. Misalnya menjaga diri jangan sampai menjadi korban kriminalitas, tidak lalai mengunci rumah/kendaraan, memasang lampu di tempat gelap dan lain-lain.
2. Melakukan tindakan represif, yaitu mengadili orang-orang yang terlibat tindakan criminal dengan hukuman yang sepatutnya sehingga bisa menimbulkan efek jera bagi mereka dan agar mereka tidak mengulangi perbuatannya itu lagi.
3. Rajin melakukan patroli atau menyidik tempat-tempat yang rawan criminal dengan itu tindakan criminal dapat di kurangi
4. Membuka layanan masyarakat, dengan adanya hal ini polisi atau pihak – pihak yang bertanggung jawab bisa lebih tau apa keluhan masyarakat secara langsung dari masyarakat itu sendiri dan bisa membuat pihak yang bertanggung jawab tersebut lebih mengenal daerah yang rawan akan tindakan criminal. Misalnya bersedia bertindak atau melapor pada yang berwajib apabila menjadi korban suatu tindakan kriminal atau melihat langsung suatu kriminalitas
5. Kesadaran untuk ikut membantu mencegah tindakan kriminal dengan ikut meronda, melakukan pengawasan pengadaan dana untuk kegiatan pada anak dan pemuda agar tidak terjadinya suatu tindakan yang tidak di ingin kan oleh masyarakat.
6. Adanya organisasi kriminal dan politik yang membantu usaha pencegahan dan penertiban keamanan
7. Perlunya peraturan/ Undang-Undang yang menjamin pelaksanaan usaha pencegahan secara bertanggung jawab dan memenuhi keperluan fisik mental, sosial setiap anggota masyarakat sehingga tidak melakukan kriminalitas

Kriminalitas merupakan produk dari masyarakat, sehingga apabila kesadaran hukum telah tumbuh dimasyarakat, maka dengan sendiri tingkat kriminalitas akan turun, dan perlindungan masyarakat dan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat akan terwujud.

#### **h. Sikap orang tua terhadap tindak kriminalitas remaja**

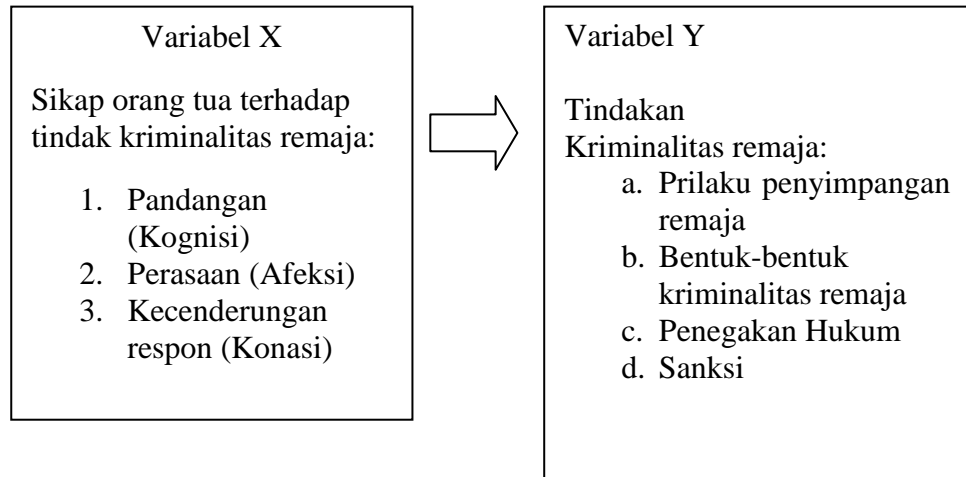
Berdasarkan definisi, sikap, orang tua, dan kriminalitas remaja maka sikap orang tua terhadap tindak kriminalitas remaja adalah pengetahuan, perasaan, dan respon yang disampaikan oleh orang tua setelah mengetahui, mengamati, dan menilai kejadian tindak kriminalitas yang melibatkan kalangan remaja.

### **B. Kerangka Pikir**

Kriminalitas merupakan salah satu dampak dari kenakalan remaja-remaja yang terbiasa melakukan dan terjebak tindakan negatif maka remaja tersebut menimbulkan peluang bagi remaja tersebut untuk memiliki keberanian melakukan tindakan kriminalitas, misalnya pencurian uang. Kriminalitas atau kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak dan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang belum bisa diatasi secara tuntas. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan faktor dominan penyebab tingginya angka kriminalitas di Indonesia, selain faktor internal (kontrol diri) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan, dan teman sebaya).

Sikap adalah suatu reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk beraksi dalam diri orang tua yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling beraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma penelitian tentang sikap orang tua terhadap tindakan kriminalitas remaja :



**Gambar 2.1 Paradigma penelitian**